

# PERBANDINGAN KARAKTERISTIK ILUSTRASI NASKAH SYAIR SAIBAN DAN ZAINAB ASYAMIYAH DAN GHAYAT AL-MUNA: SEBUAH KAJIAN KODIKOLOGI

Alifah Talitha Shabrina; Asep Yudha Wirajaya

Universitas Sebelas Maret

[alifahtalithas1996@gmail.com](mailto:alifahtalithas1996@gmail.com)

---

## ABSTRACT

Syair Saiban and Zainab Asyamiyah (here in after abbreviated as *SSZA*) is one of the texts contained in the anthology text entitled “*Bahwa Inilah Kitab Yang Dinamai Akan Dia Gemala Mestika Pada Menyatakan Membahagi Pusaka*”. This manuscript is stored in the British Library with an inventory code EAP153-6-2. *SSZA* is a Malay text that is assumed to be the result of translation from Arabic texts. This *SSZA* text was finished copying on Penyengat Island, with a thickness of 18 pages. This *SSZA* text contains guidance on husband and wife relationships that are bound in a legal marriage. However, the presence of images and photos that are spread evenly on almost every page of the manuscript, making *SSZA* appear as a unique text with its own characteristics. The unique characteristics of the *SSZA* are sometimes misinterpreted and even considered “vulgar” when compared to the existence of other Malay texts. Therefore, the writer tries to compare *SSZA* with *Ghayat al-Muna* who visually have many similarities or similarities of unique characteristics. In addition, the author also aims to reveal the history and or social values that are relevant to life when the text was written.

## ABSTRAK

*Syair Saiban dan Zainab Asyamiyah* (selanjutnya disingkat *SSZA*) merupakan salah satu teks yang terdapat dalam naskah bunga rampai yang berjudul “*Bahwa Inilah Kitab Yang Dinamai Akan Dia Gemala Mestika Pada Menyatakan Membahagi Pusaka*”. Naskah ini tersimpan di *British Library* dengan kode inventarisasi EAP153-6-2. *SSZA* merupakan teks Melayu yang diasumsikan sebagai hasil terjemahan dari teks yang berbahasa Arab. Teks *SSZA* ini selesai disalin di Pulau Penyengat, dengan ketebalan 18 halaman. Teks *SSZA* ini berisi tentang panduan hubungan suami – istri yang terikat dalam pernikahan yang sah. Akan tetapi, terdapatnya gambar dan foto yang tersebar secara merata hampir di setiap halaman naskah, menjadikan *SSZA* tampil sebagai teks unik dengan karakteristik tersendiri. Keunikan karakteristik *SSZA* tersebut terkadang disalahartikan dan bahkan dianggap “vulgar” apabila dibandingkan dengan keberadaan naskah-naskah Melayu yang lain. Oleh karena itu, penulis mencoba membandingkan *SSZA* dengan *Ghayat al-Muna* yang secara visual memiliki banyak kesamaan atau kemiripan karakteristik yang unik. Selain itu, penulis juga bertujuan untuk mengungkap sejarah dan atau nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan saat ditulisnya naskah tersebut.

**Kata Kunci:** *Poetry of Saiban and Zainab Asyamiyah, Function, History, Characteristics of Manuscript, Penyengat Island.*

## 1. PENDAHULUAN

Sastra Melayu merupakan sastra yang hidup dan berkembang di Melayu. Karya-karya Sastra Melayu yang disebut sebagai manuskrip memiliki berbagai macam jenis dan bentuk. Bentuk-bentuk tersebut, antara lain syair, mantra, tambo, naskah sejarah, obat-obatan, dan lain-lain. Keanekaragaman bentuk, tema, dan makna yang terkandung dalam karya sastra Melayu menunjukkan bahwa ada banyak hal yang ingin dikemukakan oleh para pengarang melalui karya-karyanya (Ikram, 2019).

Karya sastra lama Melayu yang bernafaskan Islam sarat akan kandungan nilai-nilai, seperti sejarah, pendidikan, moral, keagamaan, dan lain sebagainya. Selain karya-karya tersebut, juga terdapat naskah atau karya simbolik dengan esensi erotis yang diselimuti nasihat, nilai moral, dan ajaran-ajaran. Penulis menyebutnya sebagai “Kama Sutra Melayu”. Seperti yang diketahui, Melayu tidak terbiasa bersinggungan dengan karya-karya erotis, tetapi ada beberapa karya yang bertema

“nakal”. Dari beberapa karya tersebut, penulis memilih naskah *Syair Saiban dan Zainab Asyamiyah* (selanjutnya disebut *SSZA*) karena naskah *SSZA* merupakan salah satu karya Sastra Melayu Klasik yang isinya menceritakan mengenai kehidupan pernikahan dan hubungan suami – istri secara intim dan vulgar. Penulis menyebutnya sebagai “Kama Sutra Melayu”, karena teks tersebut membahas konteks yang vulgar, yaitu menyebutkan kegiatan bersenggama suami dan istri secara gamblang.

Bahkan, dalam naskah tersebut terdapat berbagai macam foto atau gambar sebagai ilustrasi yang diharapkan dapat membantu pemahaman pembacanya. Foto tersebut merupakan foto seorang perempuan Eropa dalam posisi erotis. Penulis mengetahui bahwa naskah ini merupakan sekumpulan naskah yang disalin dan disusun di pulau Penyengat, Riau pada tahun 1333 H atau 1915M. Sementara itu, fotografi masuk di Indonesia pada tahun 1840 M dibawa oleh seorang petugas medis, Juriaan Munich yang berasal dari Belanda.

Dengan keunikannya tersebut, *SSZA* sebagai suatu karya sastra Melayu yang bercerita tentang kehidupan pernikahan dan hubungan suami – istri menjadi menarik untuk diteliti menggunakan perspektif kodikologi. Dalam artikel ini, penulis mencoba membandingkannya dengan naskah *Ghayat al-Muna* yang secara visual memiliki kesamaan atau kemiripan karakteristik. Adapun tujuannya kajian kodikologi ini adalah ingin mengungkapkan aspek kesejarahan dari suatu naskah yang diterjemahkan sehingga dapat menjadi wacana baru, terutama yang terkait dengan aspek ilustrasi naskah *Ghayat al-Muna* karya Raja Haji Abdullah. Selain itu, juga untuk mengungkap relevansi nilai-nilai yang terdapat dalam teks *SSZA* dengan kehidupan, baik pada masa lalu, masa kini maupun masa yang akan datang.

Terlebih lagi dalam konteks pernikahan, keberadaan *SSZA* jelas menjadi sangat penting untuk dikaji mengingat bahwa pernikahan merupakan salah satu ibadah yang terlama yang dilakukan oleh umat Islam. Pernikahan bukan hanya sekedar penyatuan dua orang insan yang berbeda, melainkan juga merupakan bentuk peribadatan kepada Allah Swt. sehingga manusia bisa memperoleh berkah-Nya berupa *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta kasih), dan *wa rahmah* (kasih sayang), baik di dunia maupun akhirat (Adhim, 2001; Tamam, 2009; Wahyudi, 2010). Nah kesadaran tentang hal-hal itu tampaknya belum begitu dipahami dan dihayati oleh banyak umat Islam sehingga pernikahan yang begitu sakral kehilangan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosialnya. Bahkan pernikahan hanya sekedar “dijalankan” sebagai bagian dari etape kehidupan seorang manusia yang beranjak dewasa yang tanpa makna apa-apa.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Seperti yang diketahui, filologi merupakan cabang ilmu yang mengkaji naskah (manuskrip) sebagai objek utama. Akan tetapi, filologi hanya melihat isi dan kandungan teks yang terdapat dalam naskah, karena itulah filologi disebut sebagai tekstologi, yaitu ilmu yang fokus terhadap teks saja (Fathurahman, 2015:109). Selain teks, sebuah naskah juga mempunyai komponen lain yang patut diperhatikan, yakni komponen yang berkaitan dengan fisik naskah. Hal-hal tersebut antara lain: cap kertas (*watermark*), kolofon, alas naskah yang digunakan, aksara, dan sejarah asal-usul naskah. *ibid.*

Cabang ilmu yang mengkaji fisik naskah adalah Kodikologi. Kodikologi berasal dari kata Latin *codex* (bentuk tunggal; bentuk jamak ialah *codices*), kata tersebut jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘naskah’ (Rujiati-Mulyadi, 1994:1). Deskripsi naskah dapat disebut sebagai kodikologi yang mencakup hal-hal sebagai berikut: (a) Nomor naskah (jika tersimpan dilembaga perpustakaan atau museum), (b) Asal-usul/ tempat penyimpanan, (c) Jenis huruf, (d) Ukuran, (e) Pembuka dan penutup seperti kolofon yang berisi pemilik, penyalin, pembukaan, (f) Gaya bahasa, (g) Kolofon (penanggalan jika ada), (h) Ringkasan isi, (i) Hal spesifik lainnya seperti penerbitan, pengkajian, *watermark* (Asep Yudha Wirajaya, 2016; Rujiati-Mulyadi, 1994; Sudardi, 2003: 49).

Kajian kodikologi digunakan sebagai alat untuk menganalisis naskah dengan melihat fisik

guna mengetahui unsur-unsur apa saja yang terdapat pada naskah tersebut. Kodikologi merupakan studi tentang seluk-beluk yang mendeskripsikan semua aspek yang terdapat pada naskah, aspek-aspek tersebut berupa bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulisan naskah (Baried, Siti Baroroh, 1994:59). Selain itu, Dain (dalam Rujati-Mulyadi, 1994:2) mengatakan bahwa lingkup kerja kodikologi adalah mencari dan menemukan sejarah dan koleksi naskah, penelitian mengenai tempat naskah-naskah yang sebenarnya, penyusunan daftar katalog jual-beli naskah, dan penggunaan naskah-naskah tersebut. Penelitian kodikologi diperlukan guna mengetahui tradisi penulisan dan penyalinan, karakteristik sebuah karya (naskah) sebagai bagian dari sejarah kebudayaan masyarakat (Fathurahman, 2015:110). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui komponen apa saja yang terdapat dalam naskah *SSZA*.

### 3. METODE

Dalam pengerjaan sebuah penelitian, perlu adanya metode sebagai cara kerja peneliti dalam menemukan dan memecahkan masalah. Ada beberapa macam metode dalam penelitian yang sesuai dengan tahapan atau proses penelitian. Djamaris (2002:10) menyatakan beberapa tahapan penelitian. Tahap pertama ialah pengumpulan data berupa inventarisasi naskah. Pengumpulan data dilakukan dengan *metode studi pustaka* sebagai langkah pertama. Metode tersebut dilakukan dengan melihat katalogus yang terdapat di perpustakaan universitas atau museum. Metode kedua adalah metode studi lapangan (*Field Research*) (Djamaris, 2002:11). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah *SSZA* hasil digitalisasi yang tersimpan di *British Library* dan *Ghayat al-Muna* yang terdapat di Riau.

Pendekatan kodikologi digunakan untuk menguraikan kondisi fisik naskah, mulai dari judul hingga sumber mendapatkan naskah yang akan dipaparkan pada bab hasil dan pembahasan. Metode kualitatif digunakan untuk menafsirkan data dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015:46). Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas agar dapat dipahami oleh pembaca. Naskah *SSZA* (Anonim, 1823) sebagai data utama dan *Ghayat al-Muna* (Adnan, 1902) sebagai pembanding. Naskah tersebut diperoleh dari *British Library* dengan mengunduh data melalui laman daring <https://eap.bl.uk/collection/EAP153-6> koleksi Syamsu Adnan K. Kedua data tersebut disajikan dengan membandingkan secara visual berbagai tampilan ilustrasi untuk melihat karakteristik naskah *SSZA* dan sekaligus memahami maknanya.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Naskah

Dari beberapa penjabaran sebelumnya, penulis akan memaparkan deskripsi naskah *SSZA* sebagai berikut.

1. Judul: *Inilah Syair Saiban dan Zainab Ayamiyah*

Naskah *SSZA* merupakan salah satu teks yang terdapat dalam naskah bunga rampai yang berjudul *Bahwa Inilah Kitab Yang Dinamai Akan Dia Gemala Mestika Pada Menyatakan Membahagi Pusaka*. Hal ini sesuai dengan keterangan yang terdapat dalam metadata *British Library* sebagaimana yang dicantumkan pada situs <https://eap.bl.uk/collection/EAP153-6-2>

2. Nomor Naskah: EAP153-6-2

Nomor kode inventarisasi naskah *SSZA* adalah EAP153-6-2. Nomor kode inventarisasi tersebut merupakan nomor kode naskah *SSZA* yang telah digitalisasi dan tersimpan di *British Library*, 96 Euston Rd, London NW1 2DB, Inggris Raya.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah *SSZA* sebagai salah satu koleksi naskah Melayu yang versi digitalnya tersimpan di *British Library*, 96 Euston Rd, London NW1 2DB, Inggris Raya. Pada laman daring pengunduhan naskah, tidak terdapat keterangan yang menyatakan asal-usul keberadaan

naskah. Akan tetapi, terdapat keterangan bahwa naskah ini sebenarnya merupakan koleksi dari Syamsu Adnan K. Kemudian, penulis berinisiatif untuk melakukan klarifikasi dengan pihak *British Library* dan *National Library Board*. Berdasarkan informasi yang didapat dengan melakukan wawancara daring, baik terhadap staff *British Library* maupun *National Library Board* diketahui bahwa naskah tersebut merupakan sumbangan dari Dr. Jan Van Der Putten sebagai bagian dari program arsip yang terancam punah (EAP Program).

#### 4. Keadaan Naskah

Secara umum, keadaan naskah *SSZA* adalah baik, masih utuh dan lengkap. Artinya, tidak terdapat lembaran-lembaran naskah *SSZA* yang hilang atau rusak. Selain itu, tulisan masih dapat terbaca dengan jelas dan menggunakan tinta warna hitam. Naskah yang memuat *SSZA* merupakan naskah yang sudah digitalisasi dengan keadaan baik.

#### 5. Ukuran Naskah

- a. Ukuran halaman : 21,1 x 18,2 cm
- b. Ukuran Pias : 3,6 (kanan) x 1 (atas) x 2 (kiri) x 2,1 (bawah) cm

#### 6. Tebal Naskah

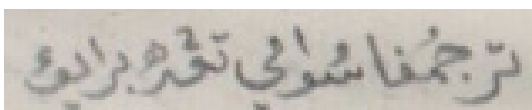
Ketebalan naskah *SSZA* adalah 18 halaman. Dalam naskah *SSZA* tidak terdapat halaman yang kurang atau dapat dikatakan bahwa naskah *SSZA* merupakan naskah yang lengkap.

#### 7. Jumlah Baris Pada Setiap Halaman Naskah

Jumlah baris yang terdapat pada setiap halaman naskah *SSZA* adalah 19 baris, kecuali pada halaman penutup yang berupa kolofon dengan jumlah 8 baris.

#### 8. Huruf, Aksara, dan Tulisan

- a. Jenis tulisan  
Jenis tulisan yang dipakai adalah Arab Melayu dengan kategori *Raihany*
- b. Ukuran huruf  
Ukuran huruf yang dipakai pada naskah *SSZA* relatif berukuran sedang (medium).
- c. Bentuk huruf  
Bentuk huruf yang digunakan pada naskah *SSZA* menggunakan bentuk tegak lurus (*perpendicular*)
- d. Keadaan tulisan  
Keadaan tulisan pada naskah *SSZA* masih cukup baik dan jelas dibaca. Tidak terdapat tulisan perbaikan, baik dari penulis maupun penyalin.



- e. Jarak antar huruf  
Jarak antar huruf pada naskah *SSZA* tergolong renggang dengan jarak antar baris kurang lebih selebar 1 cm mengakibatkan naskah *SSZA* masih bisa terbaca.
  - f. Goresan pena  
Goresan pena dalam naskah *SSZA* terlihat tebal.
  - g. Warna tinta  
Warna tinta yang digunakan pada naskah *SSZA* adalah tinta warna hitam. Akibatnya, di dalam naskah, tidak terdapat perbedaan penulisan antara bahasa Melayu dan bahasa Arab.
  - h. Pemakaian tanda baca  
Penulis tidak menemukan tanda baca, seperti tanda titik atau tanda koma dalam naskah karena *SSZA* berbentuk syair. Dengan demikian, tidak terdapat kata-kata tumpuan yang berfungsi sebagai pembatas antar kalimat dan antar alinea sebagaimana biasanya dijumpai di dalam hikayat.
- #### 9. Cara penulisan
- a. Penempatan tulisan pada lembaran naskah  
Cara penulisan pada lembar naskah *SSZA*, yaitu naskah yang ditulis dari arah kanan ke

kiri, cara seperti ini dilakukan karena mengikuti cara penulisan huruf Arab.

b. Pengaturan ruang tulisan

Terdapat pengaturan ruang tulisan pada naskah *SSZA*, pembatas seperti garis yang mengatur ruang tulisan. Pada halaman awal naskah, terdapat foto atau gambar dengan keterangan ‘Siti Zainab istri Saiban tampak dari belakang’. Pada halaman kedua naskah *SSZA*, dibuat berbeda dengan halaman-halaman berikutnya, yaitu terdapat ruang bergaris sebagai penanda identitas naskah yang berisi: judul, penerjemah, tahun penyalinan, tahun penyusunan, serta tempat penyalinan. Pengaturan ruang tulisan pada halaman terakhir tulisan diatur sedemikian rupa sehingga berbentuk segitiga terbalik sebagai tanda akhir naskah yang biasa disebut dengan kolofon dan terdapat foto atau gambar dengan keterangan ‘Siti Zainab al-Gharibiyah’. Naskah selesai pada halaman 65.

c. Penomoran naskah

Terdapat penomoran naskah dengan angka Arab. Penomoran dimulai dari nomor 48.

10. Bahan Naskah

Bahan naskah adalah kertas. Adapun kertas naskah sudah berwarna kecokelat-cokelatan. Hal ini sangat dimungkinkan karena faktor usia naskah. Selain itu, pada lembaran-lembaran kertas naskah tidak terdapat *watermark*.

11. Bahasa Naskah

Bahasa naskah yang digunakan dalam naskah *SSZA* adalah bahasa Melayu. Artinya, penggunaan bahasa Melayu mendominasi bahasa naskah *SSZA*. Walaupun demikian, di dalam naskah juga terdapat beberapa istilah bahasa Arab, seperti *ashab*, *al-dayyan*, dan *al-hikmat*.

12. Bentuk Naskah

Bentuk naskah *SSZA* adalah syair.

13. Umur Naskah

Keterangan tentang umur naskah tidak terdapat dalam naskah, sehingga umur naskah pun tidak dapat diketahui.

14. Identitas Penyusun Naskah, Nama, dan Penyalin

Dari keterangan di awal naskah diketahui identitas penyalin naskah, yaitu al-Haji Abdul karim al-Mariki.

15. Fungsi Sosial Naskah

Fungsi sosial naskah *SSZA* adalah sebagai pengajaran bagi suami dan istri, dalam menghimpun rumah tangga. Sebelum berhubungan suami istri terdapat syarat dan syariat yang perlu dilakukan. Adapun dalam pernikahan pasti terdapat hal-hal lain seperti poligami. Dalam berpoligami harus memenuhi syarat dan mampu bersikap adil.

16. Jumlah naskah : Naskah Tunggal. Naskah *SSZA* merupakan salah satu teks dari naskah bunga rampai yang berjudul *Bahwa Inilah Kitab Yang Dinamai Akan Dia Gemala Mestika Pada Menyatakan Membahagi Pusaka*.

17. Tanggal penulisan/terjemahan : 1238 H/ 1823 M

18. Tempat penulisan/penyalinan : Pulau Penyengat Indra Sakti.

19. Penulis/penyalin : Haji Abdul Karim

20. Pemilik naskah : Syamsu Adnan K

21. Katalog lain : -

22. Bagian Buku

– Bahan/alas : Kertas

– Cap kertas/watermark : -

– Warna tinta : Hitam

- Kondisi : Baik
- $\Sigma$  Baris per halaman : 19
- Jarak antar baris : 1 cm
- $\Sigma$  Halaman yang ditulis : 18
- $\Sigma$  Lembar pelindung : -
- $\Sigma$  Kuras/susunan kuras : -
- Cara Penggarisan : Blind rules
- Kolom : 2
- Penomoran Halaman : ٣, ٢, ١ ... Dst

23. Tulisan

- Aksara : Arab
- $\Sigma$  Penulis : 1
- Tanda koreksi : -
- Pungtuasi : -
- Rubrikasi : -
- Hiasan huruf : -
- Iluminasi : -
- Ilustrasi : Ada



(Awal naskah, yaitu hal 48)

(Akhir naskah, yaitu hal 65)

Gambar tersebut merupakan penambahan oleh penyusun atau penyalin. Keterkaitan naskah dengan foto tersebut tidak dapat dijelaskan secara detail. Hal tersebut karena fotografi hadir di Indonesia diperkirakan pada tahun 1942, sementara itu naskah selesai disusun pada tahun 1333 H/ 1915 M.

24. Penjilidan

- Bahan sampul : Kulit kayu
- Ukuran sampul : 21,1x18,2cm
- Rusuk (punggung sampul) : -
- Pengikat : -
- Perbaikan : -
- Motif sampul : Bergaris

25. Sejarah

- Kutip kolofon :  
 Dengan pertolongan *Rabbu al-Izzati*  
 Tamatlah Syair Zainab Siti  
 Tahan *gharalahin* nyatalah pasti  
 Di pulau Penyengat Indra sakti

*Wa-sallallahu 'ala khoir kholaqah Sayyidina Muhammad wa 'ala alihi  
Wa ashabihi wa 'ataratah salatan wa salaman  
Daimin mutalazimin al-yaumiddin  
Amin ya Rabbal al-amin  
Tamat  
1238  
Siti Zainab Al- Gharibiyah*

- Catat ciri kepemilikan : -
- Kutip catatan lain : Naskah tulisan tangan dengan pensil di antara papan tebal, ikatan longgar, dan rapuh. Di sampul belakang, ada beberapa huruf timbul. Ada 22 pasangan dalam foto-foto, sebagian besar menggambarkan perempuan dalam posisi erotis berpakaian minim asal Eropa, berpose di studio foto. Rincian foto: total 22 b/w, 4 di antaranya hilang dari bingkai, 1 berwarna. Jenis pemformatan sebuah manuskrip juga merupakan karakteristik dari beberapa karya RH Abdullah lainnya, seperti Syair Ghayatul Muna Cetera Mirza Khan. Penulis juga dikenal sebagai pelukis dan pematung, dan menerjemahkan karya-karya dari bahasa Persia dan Arab. Dia juga dikenal sebagai ahli bahasa melanjutkan tradisi yang didirikan oleh kakeknya Raja Ali Haji.
- Cara memperoleh naskah : <http://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-6-2>

#### 4.2. Perbandingan Naskah

Teks merupakan salah satu kajian yang ditekuni oleh bidang sastra. Begitu juga filologi yang menekuni teks Melayu sebagai warisan masa lalu yang diciptakan oleh para nenek moyang. Karya-karya tersebut bisa berupa syair, gurindam, mantra, naskah sejarah dan lain-lain. Dalam tulisan ini, peneliti ingin memaparkan salah satu karya sastra Melayu, yaitu *Syair Saiban dan Zainab Asyamiyah* yang memiliki keunikan kata dan bahasanya. Naskah tersebut disalin di Pulau Penyengat terkenal sebagai tempat lahirnya tata bahasa Melayu yang diciptakan oleh Raja Ali Haji. Pulau Penyengat dinobatkan pada tahun 2018 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dalam lembar Keputusan Menteri No.112/2018 sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional (Malagina, 2019:1).

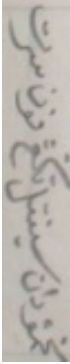
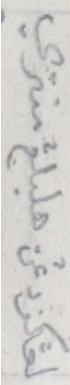
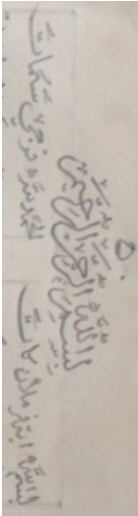
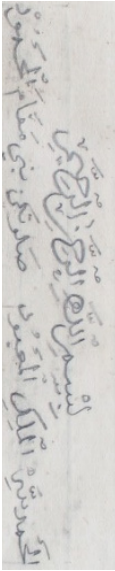


Naskah *SSZA* merupakan salah satu naskah yang memiliki alur cerita “vulgar” dari sebuah hubungan suami – istri yang terjalin dalam pernikahan. Penulis menyebutnya sebagai “Kama Sutra”. Kama Sutra sendiri merupakan bahasa Sansekerta. Kama Sutra (dalam KBBI V, 2016), “Kama” berarti cinta; asmara; nafsu duniawi atau bisa disebut sebagai Dewa Asmara (menurut mitologi India). Adapun “Sutra” berarti “benang” atau “*Shastra*” berarti “kitab” atau “doktrin”, sehingga Kama Sutra dapat diartikan sebagai seni bercinta. Kama Sutra adalah salah satu kitab yang terdapat pada *Hinduisme*. Vetsyayana (dalam Tarwiyani, 2016:2) mengatakan istilah Kama Sutra berarti mengimplikasikan pada kitab yang berbicara tentang seks dan cinta atau panduan bercinta dalam Hindu.

Naskah *SSZA* menggunakan format karakteristik manuskrip dari beberapa karya Raja Haji Abdullah Abu Muhammad Adnan. Raja Haji Abdullah adalah pengarang dari Riau, ia menulis karya berjudul *Cempaka Putih* (karya yang terkenal) dan *Ghayat al-Muna* merupakan seorang putra dari Raja Ali Haji. Naskah yang identik dengan karakteristik dan isi naskah *SSZA*, yaitu *Cempaka Putih*. Naskah tersebut adalah kitab berisi hubungan seks yang diharamkan dalam Islam serta dilengkapi dengan foto lelaki dan perempuan yang sedang melakukan hubungan intim (ANT, 2008:1). Karena berbagai keterbatasan yang ada pada penulis, sampai dengan artikel ini dibuat penulis belum dapat menghadirkan *Cempaka Putih* sebagai naskah yang juga memiliki ke-identik-an yang sama dengan *SSZA*, sehingga hanya *Ghayat al-Muna* yang dapat dihadirkan sebagai pembanding. Naskah *Ghayat al-Muna* bukan sebuah naskah yang vulgar,

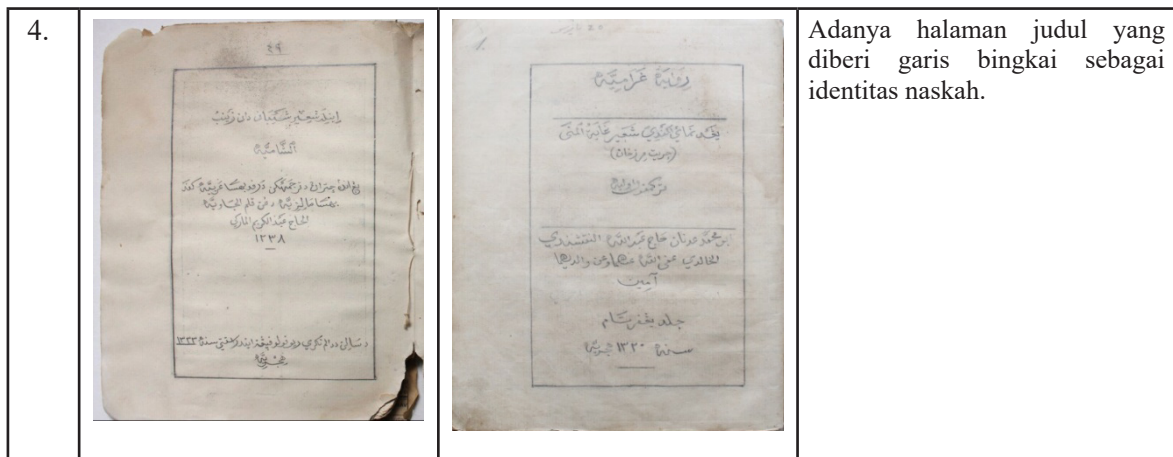
akan tetapi memiliki ciri khas yang unik karena menghadirkan ilustrasi sebagai penjelasan bagi pembaca memahami naskah tersebut.

Seperti yang telah disebutkan di atas, Naskah *SSZA* menggunakan format karakteristik yang sama dengan karya-karya Raja Haji Abdullah. Karakteristik tersebut dapat dilihat melalui karya berikut:

Tabel 1. Perbandingan Naskah *SSZA* dan *Ghayat al-Muna*

No	SSZA	Ghayat al-Muna	Keterangan
			<p>Khat <i>Raihany</i> atau Khat Ijazah. Khat ini digunakan untuk menandai sebuah karya yang dinilai.</p>
			<p>Kata pembuka diawali dengan Basmalah dan hamdalah. Kedua kata tersebut dituliskan dalam baris yang sama sebagai pembuka.</p>
<p>3.</p>			<p>Gambar atau foto sebagai penggambaran naskah. Hal tersebut diberikan sebagai ilustrasi dari sebuah teks atau naskah dilengkapi dengan keterangan di bawah gambar atau foto.</p>





Sumber: Naskah *SSZA* dan *Ghayat al-Muna*

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kedua naskah tersebut merupakan naskah yang memiliki karakteristik yang sama. Karakteristik naskah *Ghayat al-Muna* merupakan gambaran ciri khas dari Raja Haji Abdullah yang di tulis pada 1902 M. Penulis berpendapat bahwa karakteristik naskah *SSZA* mengikuti karakteristik naskah *Ghayat al-Muna*, salah satunya adalah menggunakan gambar atau foto sebagai ilustrasi. Ilustrasi yang di hadirkan pada naskah *SSZA* berupa gambar wanita Eropa berpose tanpa busana. *SSZA* di salin pada tahun 1915 H di pulau Penyengat, Riau. Pada masa awal abad ke-20, pemerintah kolonial Belanda masuk ke Riau dengan tujuan mengekspansi daerah di luar pulau Jawa. Belanda berusaha mencoba mengurangi kekuasaan para raja-raja di pulau Riau dengan cara membentuk badan yang legal dan tidak tampak bertentangan dengan kekuasaan Belanda (Asmuni, 1983:34). Pemilihan gambar pun dilakukan dengan menggunakan gambar orang Eropa karena di Nusantara memegang erat adab malu, sehingga tidak memungkinkan menggunakan gambar orang Melayu tanpa busana. Jika dilihat Indonesia merupakan negara dengan mayoritas Islam terbesar. Agama Islam menuntunkan adab berpakaian untuk kemaslahatan dan kebaikan manusia dalam berpakaian. Pakaian merupakan salah satu nikmat Allah *Ta'ala*. Islam mengajarkan untuk berpakaian guna menutup aurat dan memperindah penampilan (Purnama, 2019). Allah jadikan manusia memiliki pakaian-pakaian yang memberikan banyak masalah untuk manusia. Allah *Ta'ala* berfirman:

يا بني آدم قد أنزلنا عليك لباسا يوارى سواتكم وريشا

(*Yaa banii aadaam qod anzalnaa 'alaikum libaasan yuwarii saw aatikum wariisyan*)

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan” (QS. Al A'raf: 32)

Naskah *SSZA* dapat dikategorikan ke dalam naskah vulgar namun bukan erotis. Isi teks mengandung pembahasan yang intim mengenai hubungan suami-isteri. Di dalamnya terdapat ajaran menjadi isteri maupun suami yang baik dalam bersenggama. Oleh karena itu naskah *SSZA* termasuk ke dalam ilmu “seksologi”. Dalam tradisi keilmuan Islam, seksologi merupakan hal yang sudah sewajarnya dimengerti oleh kaum awam dan tidak dianggap tabu. Tradisi itu disebut “Ilm al-Bah” atau “seksologi”. Ilm al-Bah adalah disiplin hibrid yang memiliki perbedaan konsep dan genre sastra yang saling berbaur (Franke, 2012:161). Franke menambahkan bahwa ilm al-Bah sebagai disiplin universal yang menggabungkan erotologi, kedokteran dan pornografi yang merupakan proyek intelektual yang dibatasi pada awal periode modern ke lingkungan budaya di istana Ottoman. Di bagian lain dunia Islam, buku-buku dengan karakter medis murni terus ditulis guna memberi pengetahuan serta ajaran untuk kaum awam (Franke, 2012:170).

Meskipun penulis medis kuno jelas memperhatikan sebuah hubungan seksual,

pengembangan menjadi disiplin perlu diperhatikan dengan koitus yang belum terjadi sebelum zaman klasik Islam. Seperti ilmu seksual modern, Ilmu al-Bah terhubung pada ilmu kedokteran, tetapi berbeda dengan disiplin modern itu tidak begitu tertarik pada patologi dan penyimpangan seksual, tetapi dalam aktivitas seksual sebagai prasyarat kesehatan. Oleh karena itu, Manfred Ullmann, salah satu ahli utama dalam kedokteran Islam, menyebut bidang ilmiah ini sebagai ‘Kebersihan Seksual’ (1970, hal. 193), dalam bahasa *Inggris, higienis seksual*.

Kondisi naskah *SSZA* cukup baik jika dilihat dari beberapa naskah yang lain, artinya naskah tersebut memiliki kualifikasi sebagai bacaan yang dapat dipahami. Naskah ini disalin di Pulau Penyengat, yaitu sebuah pulau kecil di kota Tanjungpinang. Pulau Penyengat sebagai pulau dengan sumber sejarah menjadi pusat kajian Melayu Islam. Salah satu daya tarik dari Pulau Penyengat adalah karya sastranya. Khat dalam naskah *SSZA* yang digunakan sangat indah dan bervariasi, artinya naskah tersebut ditulis di pusat peradaban atau kebudayaan. Adapun naskah *Ghayat al-Muna* terlihat memiliki nilai-nilai keindahan dan seni yang menjadikannya berkarakteristik identik sama dengan naskah *SSZA*.

### 4.3. Fungsi naskah *SSZA*

Naskah *SSZA* merupakan naskah yang berisi hubungan suami – istri yang secara sah dipersatukan oleh agama melalui pernikahan. Hadist (dalam Yazid, 2012) yang menyebutkan apabila dalam pernikahan diketahui suami dan istri adalah sepasang yang baru menikah, maka hendaknya pengantin pria berdoa seraya meletakkan tangannya pada ubun-ubun istrinya. Rasulullah bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ أَحَدُكُمْ امْرَأَةً أَوْ اشْتَرَى خَادِمًا فَلْيَأْخُذْ بِنَاصِيَتِهَا (وَلْيَسِّمِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ) وَلْيَدْعُ لَهُ بِالْبَرَكَاتِ، وَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهَا وَخَيْرِ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ.

(*Idza tazawwaja ahadukum imroatan awistarokhodimanfalya 'hudz binashiyatiha (walyusammillahu azza wa jalla) wal yad'u lahu bilbarokati. Wal yaqul Allahumma inni asaluka min khoiriha wa Khoiri ma jabaltaha 'alaihi, wa 'adzubika min syarriha wa syarriha jabaltaha 'alaihi*).

“Apabila salah seorang dari kamu menikahi wanita atau membeli seorang budak maka peganglah ubun-ubunnya lalu bacalah ‘basmalah’ serta doakanlah dengan doa berkah seraya mengucapkan: ‘Ya Allah, aku memohon kebajikannya dan kebaikan tabiatnya yang ia bawa. Dan aku berlindung dari kejelekannya dan kejelekan tabiat yang ia bawa’<sup>1</sup>.”

Kemudian, hendaknya mengerjakan salat dua rakaat bersama istrinya. “Seseorang datang kepada ‘Abdullah bin Mas’ud radhiyallahu ‘anhu, lalu ia berkata, ‘Aku menikah dengan seorang gadis, aku khawatir dia membenciku.’ ‘Abdullah bin Mas’ud berkata, ‘Sesungguhnya cinta berasal dari Allah, sedangkan kebencian berasal dari setan, untuk membenci apa-apa yang diharamkan Allah. Jika istrimu datang kepadamu, maka perintahkanlah untuk melaksanakan salat dua rakaat di belakangmu. Lalu ucapkanlah (berdoalah):

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِي فِي أَهْلِي، وَبَارِكْ لَهُمْ فِيَّ، اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي مِنْهُمْ، وَارْزُقْهُمْ مِنِّي، اللَّهُمَّ اجْمَعْ بَيْنَنَا مَا جَمَعْتَ إِلَى خَيْرٍ، وَفَرِّقْ بَيْنَنَا إِذَا فَرَّقْتَ إِلَى خَيْرٍ

(*Allahumma barikli fi ahli, wa barik lahum fi, Allahummarzuqni minhum warzuqhum minni. Allahummajma' bainana ma jama'ta ila khoir, wafarriq bainana idza farroqta illa khoirin*).

“Ya Allah, berikanlah keberkahan kepadaku dan istriku, serta berkahilah mereka dengan sebab aku. Ya Allah, berikanlah rezeki kepadaku lantaran mereka, dan berikanlah rezeki kepada mereka lantaran aku. Ya Allah, satukanlah antara kami (berdua) dalam kebaikan dan pisahkanlah antara kami (berdua) dalam kebaikan.” (Hadis dari Abu Waail)<sup>2</sup>.

1 Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 2160), Ibnu Majah (no 1918), al hakim(II/185) dan ia menshahihkannya, juga al-Baihaqi (VII/148), dari ‘Abdullah bin ‘Amr radhiyallaahu ‘anhyama. Lihat Adabuz Zifaf (hal. 92-93).

2 Diriwayatkan oleh ‘Abdurrazzaq dalam al-Mushannaf (VI/191, no. 10460, 10461)

Sebelum berjimak, hendaknya masing-masing pasangan melakukan hal yang dapat menimbulkan efek merangsang atau menumbuhkan emosional agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, misalnya memberikan segelas air minum atau yang lainnya. Perlu dilakukannya pemanasan, seperti bercumbu rayu dengan kelembutan dan kemesraan. Berdasarkan hadist Asma' binti Yazid binti as-Sakan radhiyallaahu 'anha, ia berkata:

“Saya merias ‘Aisyah untuk Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam. Setelah itu saya datang dan saya panggil beliau supaya menghadiahkan sesuatu kepada ‘Aisyah. Beliau pun datang lalu duduk di samping ‘Aisyah. Ketika itu, Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam disodori segelas susu. Setelah beliau minum, gelas itu beliau sodorkan kepada ‘Aisyah. Tetapi ‘Aisyah menundukkan kepalanya dan malu-malu.” ‘Asma binti Yazid berkata: “Aku menegur ‘Aisyah dan berkata kepadanya, ‘Ambilah gelas itu dari tangan Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam!’” Akhirnya ‘Aisyah pun meraih gelas itu dan meminum isinya sedikit.”<sup>3</sup>

Dalam berjimak (bersenggama) hendaknya berdoa sebelum melakukannya, yaitu ketika seseorang suami hendak menggauli istrinya, hendaklah ia membaca doa:

بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

(*Bismillah Allahumma janibna syaiton wa jannibi syaiton ma rozaktana*).

“Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah, jauhkanlah aku dari setan dan jauhkanlah setan dari anak yang akan Engkau karuniakan kepada kami.”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Maka, apabila Allah menetapkan lahirnya seorang anak dari hubungan antara keduanya, niscaya setan tidak akan membahayakannya selama-lamanya.”<sup>4</sup>

Pada uraian di atas merupakan pemaparan syariat sebelum melakukan berhubungan suami istri. Selain itu, fungsi lain dari naskah *SSZA* adalah naskah tersebut memiliki makna yang lain yang terkandung di dalamnya, yaitu adalah berpoligami. Hal tersebut sebenarnya lazim dilakukan, baik oleh para ulama maupun tokoh agama, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam, beliau menikahi beberapa perempuan sebagai jalan atau cara untuk memerdekakan budak. Hadist (dalam Usamah, 2004) mengatakan bahwa dalam berpoligami perlu adanya sikap yang toleran dan adil terhadap istri pertama, kedua, maupun ketiga. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثَلَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبَاعَ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

(*Wa inkhifum Alla tuqsitu fil yatama, fankihu ma toobalakum minannisaa mastna, wa tsulatsa, wa ruba'a. Fainkhifum Alla ta'dilu fawahidatan au ma malakat aimanukum dzalika tadna Alla ta'uuluu*).

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” [An-Nisa’/4:3].

Apabila dalam berpoligami tidak dapat berlaku adil, maka sebaiknya tidak menikahi wanita lain agar tidak menjadi sebuah dosa karena menganiaya atau menyakitinya, baik istri maupun wanita lainnya.

3 Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/ 438, 452, 453, 458). Lihat Adabuz Zifaf fis Sunnah al-Muthahharah (hal. 91-92), cet. Darus Salam, th 1423 H.

4 Hadits shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 141, 3271, 3283, 5165), Muslim (no. 1434), Abu Dawud (no. 2161), at-Tirmidzi (no. 1092), ad-Darimi (II/145), Ibnu Majah (no. 1919), an-Nasa-i dalam ‘Isyaratun Nisaa’ (no. 144, 145), Ahmad (I/216, 217, 220, 243, 283, 286) dan lainnya, dari ‘Abdullah bin ‘Abbas radhiyallaahu ‘anhuma.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap naskah *SSZA*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penanggalan naskah merupakan bagian dari penelitian kodikologi yang penting untuk diketahui. Hal itu sangat membantu untuk menjelaskan tentang berbagai aspek yang melingkupi atau melatarbelakangi kehadiran naskah tersebut. Berdasarkan kajian terhadap bahan naskah *SSZA*, tidak dapat diidentifikasi dari mana asal kertas dibuat. Adapun aksara yang digunakan dalam *SSZA* adalah khat *Raihany* dan penanggalan yang terdapat dalam kolofon naskah terakhir, yaitu pada halaman 65, maka naskah ini ditulis pada abad ke-19 M, tepatnya pada tahun 1238 H/ 1823 M.
2. Dari penelitian fisik naskah, tidak terdapat tanda kepemilikan naskah secara spesifik. Akan tetapi, laman daring tempat pengunduhan naskah menyebutkan bahwa naskah ini merupakan koleksi oleh Syamsu Adnan K. Sayangnya, sampai artikel ini dibuat. Informasi yang terkait dengan pemilik belum dapat diketahui identitasnya secara lengkap dan jelas. Selain itu, untuk menemukan informasi naskah-naskah lain yang terkait (yang memiliki karakteristik yang identik dengan *SSZA*) memang bukanlah pekerjaan yang mudah sehingga penulis terbantu dengan melakukan tinjauan pustaka yang beredar melalui berita daring.
3. *SSZA* merupakan salah satu teks yang terdapat dalam naskah bunga rampai yang berjudul “*Bahwa Inilah Kitab Yang Dinamai Akan Dia Gemala Mestika Pada Menyatakan Membahagi Pusaka*”. Naskah ini merupakan koleksi perpustakaan British dengan kode *EAP153-6-2*. Berdasarkan kajian pustaka yang telah ditelusuri oleh penulis, dapat diketahui bahwa *SSZA* merupakan naskah tunggal dari beberapa kumpulan naskah yang disebut bunga rampai. Naskah tersebut merupakan koleksi Syamsu Adnan K yang diterjemahkan oleh al-Haji ‘Abdul Karim al-Mariki. Satu puisi berisi tentang pewaris hukum dan empat syair erotis tentang penyatuan seksual dan pemisahan dalam kesepakatan hukum Islam.
4. Naskah *SSZA* merupakan salinan atau terjemahan dari Arab dan disusun seperti karakteristik karya Raja Haji Abdullah Abu Muhammad Adnan, seperti bentuk tulisan, identitas naskah, aksara, serta gambar atau foto sebagai ilustrasi. Naskah *SSZA* memiliki kondisi yang sangat baik, apabila dibandingkan dengan beberapa kondisi naskah lain yang terlihat ada beberapa bagian yang hilang.
5. Naskah *SSZA* dapat di kategorikan ke dalam naskah vulgar namun bukan erotis. Isi teks mengandung pembahasan yang intim mengenai hubungan suami-isteri. Di dalamnya terdapat ajaran menjadi isteri maupun suami yang baik dalam bersenggama. Oleh karena itu naskah *SSZA* termasuk ke dalam ilmu “seksologi”. Dalam tradisi keilmuan Islam, seksologi merupakan hal yang sudah sewajarnya dimengerti oleh kaum awam dan tidak dianggap tabu.
6. Karakteristik naskah *SSZA* mengikuti karakteristik naskah *Ghayat al-Muna*, salah satunya adalah menggunakan gambar atau foto sebagai ilustrasi. Ilustrasi yang di hadirkan pada naskah *SSZA* berupa gambar wanita Eropa berpose tanpa busana. *SSZA* di salin pada tahun 1915 H di pulau Penyengat, Riau. Pada masa awal abad ke-20, pemerintah kolonial Belanda masuk ke Riau dengan tujuan mengekspansi daerah di luar pulau Jawa. Pemilihan gambar dilakukan dengan menggunakan gambar orang Eropa karena pada masa itu penjajah yang berada di Riau adalah Belanda . Di Nusantara memegang erat adab malu, sehingga tidak memungkinkan menggunakan gambar orang Melayu tanpa busana.
7. Keberadaan *SSZA* jelas menjadi sangat penting untuk dikaji mengingat bahwa pernikahan merupakan salah satu ibadah yang terlama yang dilakukan oleh umat Islam. Pernikahan bukan

hanya sekedar penyatuan dua orang insan yang berbeda, melainkan juga merupakan bentuk peribadatan kepada Allah Swt. sehingga manusia bisa memperoleh berkah-Nya berupa *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta kasih), dan *wa rahmah* (kasih sayang), baik di dunia maupun akhirat. Nah, kesadaran tentang hal-hal itu tampaknya belum begitu dipahami dan dihayati oleh banyak umat Islam sehingga pernikahan yang begitu sakral kehilangan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosialnya. Bahkan, pernikahan hanya sekedar “dijalankan” begitu saja sebagai bagian dari etape kehidupan seorang manusia yang beranjak dewasa yang tanpa makna apa-apa.

## 6. SARAN

SSZA perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam hal informasi kepemilikan dan data-data lain yang terkait, baik yang bersifat internal maupun eksternal naskah. Kondisi naskah ini sangat baik sehingga dapat dikaji dan diteliti dengan sedemikian rupa, tetapi tidak ditemukannya informasi secara menyeluruh. Mengingat bahwa karya-karya sastra Melayu merupakan “harta karun” berwujud manuskrip yang dapat digali isi dan manfaatnya. Oleh karena itu, perlu adanya pengkajian yang lebih mendalam agar keberadaan manuskrip tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik sebagai alternatif solusi bagi permasalahan yang di hadapi oleh generasi zaman milenial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. (2001). *Kado Pernikahan untuk Istriku*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Adnan, R. H. A. A. M. (1902). *Ghayat al-Muna*. Inggris Raya: British Library.
- Anonim. (1823). *Bahwa Inilah Kitab Yang Dinamai Akan Dia Gemala Mestika Pada Menyatakan Membahagi Pusaka*. Inggris Raya: British Library.
- ANT. (2008, Desember). Cempaka Putih Kitab Kamasutra Melayu Riau Lingga. *Kompas.com*. Diambil dari <http://bola.kompas.com/read/2008/12/31/15211775/Cempaka.Putih.Kitab.Kamasutra.Melayu.Riau.Lingga>
- Wirajaya, Asep Yudha, dkk. (2016). *Menelusuri Manuskrip di Tanah Jawa*. Surakarta: Garengpung Publisher.
- Asmuni, Marleily Rahim, dkk. (1983). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau*. Pekanbaru: DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPF Seksi Filologi, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Djamaris, E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: UIN Press.
- Franke, P. (2012). Before scientia sexualis in Islamic culture: 'Ilm al-bāh between erotology, medicine and pornography. *Social Identities*. <https://doi.org/10.1080/13504630.2012.652843>
- Ikram, A. (2019). *Pengantar Penelitian*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA).
- Malagina. (2019, Februari). Pulau Penyengat Pulau Kecil Dengan Warisan Budaya Melayu Yang Besar. *National geographic.co.id*. Diambil dari <http://nationalgeographic.grid.id/amp/131640656/pulau-penyengat-pulau-kecil-dengan-warisan-budaya-melayu-yang-besar?page=2>
- Purnama, Y. (2019). *Adab-Adab Berpakaian Bagi Muslim Dan Muslimah*.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rujiati-Mulyadi, S. W. (1994). *Kodikologi Melayu Di Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sudardi, B. (2003). *Penggarapan Naskah*. Surakarta: BPSI Fak. Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret.
- Tamam, M. B. (2009). *Beginilah Rasulullah Menggauli Istri-istrinya*. Sidoarjo: Mashun - Kelompok Masmadia Buana Pustaka.
- Tarwiyani, T. (2016). Wanita Tuna Susila Dalam “Kama Sutra”: Refleksi Tentang Manusia menurut Hinduisme.
- Usamah, A. H. (2004). Dalil-dalil Poligami Dalam Islam. Diambil dari <https://almanhaj.or.id/774-dalil-dalil-poligami-dalam-islam-html>
- V, K. (2016). Kama Sutra. Diambil dari [http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kama sutra](http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kama%20sutra)
- Wahyudi, A. (2010). *Muhammad's Lovers: Pesona Cinta Kasih Rasulullah Bersama Istri-istrinya*. Bandung: Oase Writers Management.
- Yazid. (2012). Malam Pertama Dan Adab Bersenggama. Diambil dari <https://almanhaj.or.id/3228-malam-pertama-dan-adab-bersenggama.html>